

## Representasi Digital Pendidikan sebagai Ruang Pembebasan: Sanggar Anak Alam dalam Perspektif *Deschooling Society* Ivan Illich

Labibah Sayaka Ilma<sup>1</sup>, Ali Mudlorif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

\*Corresponding Author e-mail: [sayakaaailma@gmail.com](mailto:sayakaaailma@gmail.com)

**Abstract:** *This study examines how Sanggar Anak Alam (SALAM), Yogyakarta, is represented in social media as an alternative learning community and interprets those representations through Ivan Illich's concept of a deschooling society. A qualitative content analysis was conducted on 11 purposively selected public digital content units from the official Instagram accounts @salam\_jogja and @kelasminatsalam and from three external content creators on Instagram and YouTube. The unit of analysis comprised each post, reel, or video together with its visual elements, caption or spoken narrative, and available metadata. Data were analyzed through familiarization, open coding, thematic grouping, and deductive mapping to four Illichian concepts: critique of curricular fragmentation, critique of hierarchical pedagogical authority, learning webs, and critique of credential-centered schooling. The digital corpus represents SALAM as emphasizing experience-based learning, facilitator-learner relations, community and everyday-life learning, and interest-based activities across age groups. External creator content similarly frames SALAM as a humanistic and contextual learning space. These findings indicate representational alignment, rather than empirical proof of institutional practice, between the social-media portrayal of SALAM and selected Illichian principles. Because the study relies on curated secondary digital data and does not include direct observation or participant interviews, its conclusions are limited to how SALAM is publicly represented. Field-based triangulation is therefore needed to assess how consistently these representations correspond to everyday educational practice.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji bagaimana Sanggar Anak Alam (SALAM), Yogyakarta, direpresentasikan di media sosial sebagai komunitas belajar alternatif dan menafsirkan representasi tersebut melalui gagasan *Deschooling Society* Ivan Illich. Penelitian menggunakan analisis konten kualitatif terhadap 11 unit konten digital publik yang dipilih secara purposif dari akun Instagram resmi @salam\_jogja dan @kelasminatsalam serta tiga konten kreator eksternal di Instagram dan YouTube. Unit analisis berupa satu unggahan, reels, atau video beserta unsur visual, caption atau narasi lisan, dan metadata yang tersedia. Analisis dilakukan melalui familiarisasi data, open coding, pengelompokan tema, dan pemetaan deduktif terhadap empat konsep Illich: kritik atas fragmentasi kurikulum, kritik terhadap otoritas pedagogis hierarkis, learning webs, dan kritik terhadap pendidikan yang berpusat pada sertifikasi. Korpus digital merepresentasikan SALAM sebagai ruang belajar yang menekankan pengalaman nyata, relasi fasilitator-peserta didik, pembelajaran berbasis komunitas dan kehidupan sehari-hari, serta kelas minat lintas usia. Konten kreator eksternal juga membingkai SALAM sebagai ruang belajar yang humanis dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian representasional—bukan pembuktian langsung atas praktik institusional—antara citra SALAM di media sosial dan sejumlah prinsip Illich. Karena penelitian hanya menggunakan data digital sekunder yang telah dikurasi dan tidak melibatkan observasi maupun wawancara lapangan, temuan dibatasi pada representasi publik SALAM. Triangulasi berbasis lapangan diperlukan untuk menilai konsistensi antara representasi tersebut dan praktik pendidikan sehari-hari.

### Article History

Received: 16-12-25

Reviewed: 01-09-26

Published: 15-09-26

### Key Words

Alternative Education, Content Analysis, Deschooling Society, Digital Representation, Ivan Illich, Sanggar Anak Alam.

### Sejarah Artikel

Diterima: 16-12-25

Direview: 01-09-26

Diterbitkan: 15-09-26

### Kata Kunci

Analisis Konten, Deschooling Society, Ivan Illich, Pendidikan Alternatif, Representasi Digital, Sanggar Anak Alam.

**How to Cite:** Ilma, L. S., & Mudlorif, A. (2026). Representasi Digital Pendidikan sebagai Ruang Pembebasan: Sanggar Anak Alam dalam Perspektif Deschooling Society Ivan Illich. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 904–918. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18888>

## PENDAHULUAN

Institusi sekolah modern berperan penting dalam memperluas akses pendidikan dan menyediakan kerangka pembelajaran yang terorganisasi. Namun, standarisasi kurikulum, evaluasi, dan tata kelola yang diperlukan untuk menjaga mutu juga dapat menyisakan persoalan ketika keragaman pengalaman, minat, dan ritme belajar peserta didik tidak memperoleh ruang yang memadai. Perdebatan tersebut mendorong perhatian pada pendidikan nonformal dan alternatif sebagai laboratorium pedagogis yang menawarkan relasi belajar lebih lentur, partisipatif, dan kontekstual. Dalam konteks Indonesia, pendidikan nonformal juga dipandang memiliki peran penting dalam memperluas kesempatan belajar, terutama ketika sistem formal tidak sepenuhnya menjangkau kebutuhan peserta didik yang beragam (Imaniar et al., 2025).

Sanggar Anak Alam (SALAM) di Yogyakarta menjadi salah satu kasus yang relevan dalam perdebatan tersebut karena menempatkan pengalaman sehari-hari, lingkungan, keluarga, dan komunitas sebagai sumber belajar. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum SALAM bersifat kontekstual dan melibatkan keluarga (Irmayanti & Wijayanti, 2020), sementara pengelolaan peserta didiknya menekankan partisipasi dan kebutuhan individual (Pradewi et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa keberlanjutan SALAM ditopang oleh strategi kepemimpinan dan ekosistem komunitas (Fadhilah Putri & Maula, 2020), sedangkan kajian yang lebih baru menyoroti habituasi dan pengalaman kebahagiaan dalam pendidikan alternatif SALAM (Hasyim, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan SALAM sebagai ruang pendidikan yang penting untuk dikaji, tetapi sebagian besar berfokus pada pengelolaan, kurikulum, habituasi, atau ekosistem lembaga. Kajian lain tentang pendidikan alternatif berbasis komunitas juga menunjukkan pentingnya kurikulum mandiri dan konteks lokal dalam membangun pengalaman belajar di luar pola sekolah arus utama (Haq, 2025).

Artikel ini menggunakan Deschooling Society karya Ivan Illich sebagai lensa filosofis untuk membaca representasi pendidikan SALAM. Illich mengkritik kecenderungan masyarakat menyamakan sekolah dengan pendidikan, pengajaran dengan pembelajaran, serta sertifikat dengan kompetensi. Ia juga mempertanyakan relasi pedagogis yang terlalu bergantung pada institusi dan menawarkan learning webs sebagai kemungkinan jaringan belajar yang lebih terbuka (Illich, 1971). Kritik Illich tidak harus dipahami sebagai penolakan sederhana terhadap seluruh fungsi sekolah. Kritik tersebut lebih produktif dibaca sebagai perangkat analitis untuk memeriksa bagaimana suatu praktik pendidikan menegosiasikan kurikulum, otoritas, sertifikasi, dan akses terhadap sumber belajar. Sejumlah kajian juga menekankan pentingnya membaca Illich secara kritis dan kontekstual, bukan secara dogmatis (Bruno-Jofré & Zaldívar, 2012; Gintis, 1972; Sukarieh & Tannock, 2020). Perdebatan tentang deschooling juga memperlihatkan bahwa alternatifnya dapat bergerak antara mereformasi sekolah dan membangun bentuk belajar yang lebih terdesentralisasi (Chaves, 2018).

Walaupun penelitian tentang SALAM telah berkembang, masih terdapat dua celah yang belum banyak dibahas secara bersamaan. Pertama, kajian terdahulu belum secara

sistematis memetakan praktik dan narasi SALAM ke dalam konsep-konsep spesifik Illich, terutama kritik terhadap fragmentasi kurikulum, hierarki pedagogis, learning webs, dan orientasi sertifikasi. Kedua, media sosial SALAM dan konten pihak eksternal belum banyak diperlakukan sebagai korpus representasi pendidikan yang perlu dianalisis secara metodologis. Padahal, unggahan digital tidak sekadar mendokumentasikan aktivitas, tetapi juga memilih, membingkai, dan menampilkan citra tertentu tentang apa yang dianggap penting oleh pengunggah. Karena itu, media sosial tidak dapat diperlakukan sebagai cermin langsung dari keseluruhan praktik institusional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis antara pembacaan filosofis Illich dan analisis representasi digital SALAM. Berbeda dari studi yang terutama membahas manajemen kurikulum, peserta didik, ekosistem lembaga, atau habituasi, artikel ini menelaah bagaimana SALAM direpresentasikan melalui akun resminya dan melalui konten kreator eksternal, lalu menghubungkan tema-tema representasional tersebut dengan konsep-konsep Illich. Dengan cara ini, artikel tidak bermaksud membuktikan bahwa SALAM sepenuhnya mewujudkan deschooling, melainkan menilai sejauh mana narasi dan visual yang beredar di ruang digital memperlihatkan kesesuaian, ketegangan, atau batas-batas tertentu terhadap kerangka Deschooling Society.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi tema utama dalam representasi digital praktik pendidikan SALAM. (2) menjelaskan bagaimana tema tersebut berhubungan dengan kritik Illich terhadap kurikulum, otoritas pedagogis, institusionalisasi, dan sertifikasi; serta (3) menilai secara kritis batas kesesuaian antara representasi digital SALAM dan gagasan deschooling. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada konten publik Instagram dan YouTube yang dipilih secara purposif. Karena tidak menggunakan observasi langsung, wawancara peserta didik, orang tua, atau fasilitator, penelitian ini tidak mengklaim menggambarkan keseluruhan praktik pendidikan SALAM. Fokus analisis adalah representasi publik yang dikonstruksi melalui teks, visual, dan narasi digital.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif dalam desain interpretatif untuk menafsirkan representasi praktik pendidikan SALAM di media sosial (Creswell, 2014). Analisis konten dipilih karena memungkinkan data komunikasi—teks, visual, dan narasi audio-visual diperlakukan sebagai konstruksi makna yang harus dibaca dalam konteks produksinya (Krippendorff, 2018). Deschooling Society digunakan sebagai kerangka teoritis pada tahap interpretasi. Sumber data terdiri atas konten publik dari akun Instagram resmi @salam\_jogja dan @kelasminatsalam serta tiga sumber eksternal, yaitu kanal YouTube Mojokdotco dan akun Instagram @galihtyanr serta @perspektif\_coid. Rentang publikasi yang dapat diidentifikasi dari metadata korpus adalah 8 Januari 2021 sampai 7 Agustus 2025. Beberapa unggahan akun resmi tidak memuat tanggal dalam catatan korpus awal dan karena itu diberi tanda n.d. untuk menjaga transparansi data.

### **B. Pemilihan Korpus dan Unit Analisis**

Korpus dipilih secara purposif dengan empat kriteria: konten bersifat publik dan dapat diakses pada saat pengumpulan; konten secara langsung menampilkan atau menjelaskan kegiatan, relasi belajar, filosofi pendidikan, atau kelas minat SALAM; konten

memiliki materi visual dan/atau narasi yang cukup untuk dianalisis; dan konten bukan duplikasi dari materi yang sama. Berdasarkan kriteria tersebut, korpus analitis terdiri atas 11 unit konten fokal. Satu unit analisis didefinisikan sebagai satu unggahan, reels, atau video beserta unsur visual, caption atau narasi lisan, dan metadata yang tersedia. Profil akun digunakan hanya sebagai konteks, bukan sebagai unit analisis tersendiri. Pemilihan sumber resmi dan sumber eksternal dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pembimbingan digital, meskipun tidak menghapus bias kurasi media sosial.

### C. Prosedur Coding dan Pengembangan Tema

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, seluruh unit dibaca dan ditonton berulang untuk memahami konteks visual dan naratif. Kedua, dilakukan open coding terhadap pernyataan, tindakan, relasi, dan simbol yang berkaitan dengan cara belajar, peran pendidik, penggunaan ruang, kegiatan komunitas, minat anak, dan orientasi hasil belajar. Ketiga, kode dikelompokkan menjadi tema analitis melalui proses peninjauan dan penyederhanaan tema, mengikuti prinsip analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Keempat, tema yang telah stabil dipetakan secara deduktif ke empat konsep Illich yang paling relevan, yaitu kritik terhadap fragmentasi kurikulum, kritik terhadap otoritas pedagogis hierarkis, learning webs, dan kritik terhadap credentialism atau penyamaan sertifikasi dengan kompetensi. Pemetaan dilakukan setelah tema empiris terbentuk agar kerangka teori tidak sepenuhnya mendikte pembacaan data.

### D. Keabsahan Interpretasi, Refleksivitas, dan Etika

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang, pencocokan antara visual dan caption atau narasi, perbandingan representasi akun resmi dengan konten kreator eksternal, serta perbandingan temuan dengan studi terdahulu tentang SALAM (Irmayanti & Wijayanti, 2020; Pradewi et al., 2019; Fadhilah Putri & Maula, 2020; Hasyim, 2025). Analisis juga mencatat kasus yang tidak sepenuhnya sesuai dengan Illich, terutama fakta bahwa SALAM tetap memiliki organisasi, fasilitator, dan praktik kelembagaan tertentu. Karena data berasal dari ruang publik, penelitian tidak mengakses akun privat atau informasi personal di luar yang telah dipublikasikan. Nama akun dipertahankan hanya untuk kepentingan keterlacakan sumber publik. Meskipun demikian, media sosial merupakan materi yang telah dikurasi oleh pengunggah; oleh sebab itu, temuan diposisikan sebagai analisis representasi, bukan verifikasi langsung atas seluruh praktik pendidikan SALAM.

Tabel 1. Korpus data digital dan pemetaan awal konsep analitis.

| Kode | Sumber           | Tanggal    | Jenis           | Fokus Konten                     | Konsep Illich                      |
|------|------------------|------------|-----------------|----------------------------------|------------------------------------|
| D1   | @salam_jogja     | 23-09-2025 | Instagram post  | “Tidak Ada Mata Pelajaran”       | Kritik fragmentasi kurikulum       |
| D2   | @salam_jogja     | 23-09-2025 | Instagram post  | “Tidak Ada Guru”                 | Otoritas pedagogis                 |
| D3   | @salam_jogja     | 23-09-2025 | Instagram post  | “Tidak Ada Tempat Sampah”        | Belajar dari kehidupan sehari-hari |
| D4   | @salam_jogja     | 23-09-2025 | Instagram post  | “Punya Dapur Sendiri Sejak Dulu” | Learning webs/komunitas            |
| D5   | @kelasminatsalam | 7-08-2025  | Instagram reels | Gitar dan musik lintas usia      | Learning webs                      |
| D6   | @kelasminatsalam | 7-08-2025  | Instagram       | Menggambar                       | Personalisasi                      |

|     |                  |           | post            |                                         | belajar                     |
|-----|------------------|-----------|-----------------|-----------------------------------------|-----------------------------|
| D7  | @kelasminatsalam | 7-08-2025 | Instagram post  | Fotografi                               | Belajar berbasis pengalaman |
| D8  | @kelasminatsalam | 7-08-2025 | Instagram post  | Teater                                  | Relasi fasilitator–peserta  |
| D9  | Mojokdotco       | 8-1-2021  | YouTube video   | “Belajar Mandiri ala Sanggar Anak Alam” | Kritik institusionalisasi   |
| D10 | @galihtyanr      | 26-3-2025 | Instagram reels | Kunjungan dan suasana belajar           | Representasi eksternal      |
| D11 | @perspektif_coid | 17-7-2025 | Instagram reels | Buku Sekolah Bisa Semerdeka Ini         | Representasi eksternal      |

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pembebasan dari Fragmentasi Kurikulum dan Hierarki Pedagogis

Hasil analisis menunjukkan lima tema representasional utama: pembebasan dari fragmentasi kurikulum; pergeseran relasi guru–murid menuju relasi fasilitator–peserta; pembelajaran berbasis komunitas dan kehidupan sehari-hari; personalisasi melalui kelas minat; serta pembingkai publik SALAM oleh konten kreator. Tema-tema tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti bahwa seluruh praktik SALAM selalu berlangsung demikian. Sebaliknya, tema dibaca sebagai pola makna yang berulang dalam korpus digital dan kemudian dibandingkan dengan konsep Deschooling Society.



Gambar 1. Profil Instagram Sanggar Anak Alam Jogja

Pada akun @salam\_jogja, empat unggahan focal secara eksplisit menonjolkan pesan “tidak ada mata pelajaran”, “tidak ada guru”, “tidak ada tempat sampah”, dan keberadaan dapur komunitas. Secara representasional, keempatnya membangun citra SALAM sebagai ruang belajar yang menggeser pusat pembelajaran dari mata pelajaran dan otoritas instruksional menuju peristiwa, relasi, dan aktivitas sehari-hari. Karena pesan tersebut berasal dari akun resmi, ia sekaligus berfungsi sebagai dokumentasi dan sebagai pernyataan identitas institusional yang perlu dibaca secara kritis.

Unit D1, “Tidak Ada Mata Pelajaran”, menampilkan anak-anak yang berdiskusi, bermain, dan melakukan eksplorasi lingkungan. Caption menjelaskan bahwa proses belajar dimulai dari peristiwa atau pengalaman nyata, kemudian berkembang melalui pengamatan, pertanyaan, riset, dan pencarian solusi. Unggahan ini merepresentasikan pengetahuan sebagai sesuatu yang lintas disiplin, bukan sebagai paket mata pelajaran yang terpisah. Fokus pada pengalaman sebagai titik awal pembelajaran beresonansi dengan kritik Illich terhadap kecenderungan sekolah menyamakan kurikulum yang diajarkan dengan proses belajar itu sendiri (Illich, 1971).





*Gambar 2. Feed “Tidak Ada Mata Pelajaran”*

Visual dan caption D1 membingkai anak sebagai subjek yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan realitas sosial dan lingkungan. Pemetaan ke Illich tidak dilakukan karena SALAM sekadar “tanpa mata pelajaran”, melainkan karena unggahan tersebut mengganggu asumsi bahwa pengetahuan hanya sah ketika dibagi, dijadwalkan, dan disampaikan melalui struktur kurikulum baku. Dengan demikian, kesesuaiannya terletak pada kritik terhadap fragmentasi dan institusionalisasi pengalaman belajar, bukan pada penghapusan seluruh struktur pendidikan.

Namun, konten digital tidak memungkinkan peneliti memastikan bagaimana integrasi lintas disiplin tersebut berlangsung secara konsisten dalam praktik harian atau bagaimana capaian belajar dipantau. Karena itu, temuan pada D1 dibatasi pada cara akun resmi SALAM membingkai pembelajaran sebagai proses kontekstual dan reflektif.

Unit D2, “Tidak Ada Guru”, merepresentasikan pergeseran istilah dan fungsi dari “guru” menuju “fasilitator”. Caption dan visual menonjolkan dialog, negosiasi, diskusi, dan posisi pendamping yang tidak ditempatkan sebagai sumber pengetahuan tunggal. Perubahan terminologi ini penting secara analitis karena mengisyaratkan upaya mengurangi hierarki pedagogis. Dalam kerangka Illich, pola tersebut relevan dengan kritik terhadap monopoli institusi dan profesi pendidikan atas akses terhadap pengetahuan (Illich, 1971).



*Gambar 3. Feed “Tidak Ada Guru”*

Kesesuaian dengan Illich pada D2 bersifat parsial. Fasilitator tetap menjalankan peran pedagogis dan SALAM tetap merupakan komunitas yang terorganisasi; karena itu, data tidak menunjukkan hilangnya institusi atau otoritas secara total. Yang tampak adalah upaya mereposisi otoritas menjadi lebih dialogis dan horizontal. Pembacaan ini lebih hati-hati daripada menyatakan bahwa relasi guru–murid telah “dihapus” sepenuhnya.

## B. Pembelajaran Berbasis Komunitas dan Kehidupan Sehari-hari

Unit D3, “Tidak Ada Tempat Sampah (Literally)”, menampilkan pesan agar setiap orang membawa pulang sampahnya sendiri. Dalam unggahan, ketiadaan tempat sampah tidak dibingkai sebagai kekurangan fasilitas, melainkan sebagai keputusan normatif yang mendorong refleksi tentang konsumsi, produksi limbah, dan tanggung jawab personal. Data ini merepresentasikan lingkungan bukan sebagai tema pelajaran terpisah, tetapi sebagai konteks tempat nilai ekologis dipraktikkan melalui kebiasaan sehari-hari.



Gambar 4. Feed “Tidak Ada Tempat Sampah”

Secara analitis, D3 memperluas tema pembebasan belajar dari ruang kelas menuju praktik keseharian. Hubungannya dengan Illich tidak terletak pada isu sampah itu sendiri, melainkan pada gagasan bahwa belajar dapat muncul dari relasi langsung dengan persoalan hidup tanpa harus dimediasi oleh mata pelajaran atau sertifikasi. Meski demikian, efektivitas kebijakan tersebut dalam membentuk perilaku ekologis tidak dapat dinilai dari unggahan saja.

Korpus dengan demikian membingkai kesadaran ekologis sebagai bagian dari pengalaman komunitas, tetapi penelitian ini tidak mengukur perubahan sikap peserta didik. Perbedaan antara representasi normatif dan dampak aktual perlu dipertahankan agar interpretasi tidak melampaui bukti digital.

Unit D4 menampilkan dapur komunitas dan makanan sederhana serta narasi tentang keterlibatan anak dan orang tua dalam menyiapkan dan berbagi makanan. Unggahan membingkai dapur sebagai ruang belajar sosial: kerja bersama, pengenalan bahan pangan, pembagian peran, dan interaksi lintas usia muncul sebagai bagian dari proses pendidikan. Representasi ini memperlihatkan bagaimana sumber belajar ditempatkan dalam aktivitas komunitas, bukan hanya dalam materi ajar formal.



Gambar 5. Feed “Punya Dapur Sendiri Sejak Dulu”

Dalam perspektif learning webs, dapur komunitas dapat dibaca sebagai simpul pertukaran pengetahuan dan keterampilan antarpeserta. Anak, orang tua, dan fasilitator hadir sebagai sumber belajar yang berbeda, sehingga arus pengetahuan tidak hanya bergerak satu arah. Pola semacam ini mendekati gagasan Illich tentang jaringan belajar yang mempertemukan orang, pengalaman, dan sumber daya berdasarkan kebutuhan belajar (Illich, 1971; Soegiono et al., 2018).

Akan tetapi, data tidak menunjukkan bahwa jaringan tersebut terbuka tanpa batas atau menggantikan seluruh fungsi organisasi SALAM. Oleh karena itu, istilah learning webs digunakan sebagai perangkat interpretatif untuk menjelaskan pola relasional yang tampak, bukan sebagai klaim bahwa desain SALAM identik dengan model Illich.

Secara keseluruhan, akun @salam\_jogja merepresentasikan pembelajaran sebagai proses yang kontekstual, relasional, dan berakar pada kehidupan sehari-hari. Empat unit resmi tersebut secara konsisten mengurangi penekanan pada mata pelajaran, posisi guru sebagai pusat pengetahuan, dan pemisahan antara belajar dengan kegiatan komunitas. Konsistensi naratif ini penting sebagai temuan representasional, tetapi juga menunjukkan adanya strategi pembingkai institusional yang perlu diverifikasi melalui data lapangan.

### C. Personalisasi Belajar dan Learning Webs melalui Kelas Minat

Analisis terhadap akun @kelasminatsalam menunjukkan tema personalisasi belajar melalui pilihan minat. Korpus fokal mencakup musik/gitar, menggambar, fotografi, dan teater. Unggahan-unggahan tersebut membingkai kelas minat sebagai ruang yang memungkinkan peserta memilih aktivitas sesuai ketertarikan dan belajar bersama tanpa selalu dikelompokkan berdasarkan usia. Temuan ini memperluas tema learning webs karena pengorganisasian belajar tampak bertumpu pada kesamaan minat dan interaksi, bukan hanya jenjang kelas.



Gambar 6. Profil Kelas Minat SALAM

Dalam korpus, kelas minat tidak direpresentasikan sebagai kewajiban kurikuler, melainkan sebagai pilihan yang dapat berubah mengikuti ketertarikan peserta. Secara konseptual, pola ini berdekatan dengan personalized learning karena titik awal aktivitas adalah minat dan ritme belajar. Namun, artikel ini menggunakan istilah tersebut secara deskriptif; tidak tersedia data longitudinal untuk menilai sejauh mana pilihan minat diterjemahkan menjadi jalur belajar individual yang terstruktur.

Unggahan juga menampilkan fleksibilitas ruang dan komposisi kelompok. Kegiatan berlangsung di ruang terbuka, studio kecil, halaman, atau area komunitas, serta memperlihatkan partisipasi lintas usia. Fleksibilitas tersebut mendukung pembacaan bahwa akses belajar diorganisasikan melalui aktivitas dan relasi, bukan semata melalui pembagian kelas formal. Di sisi lain, media sosial cenderung menampilkan momen yang menarik secara visual, sehingga frekuensi dan konsistensi pola ini tidak dapat dihitung dari korpus yang tersedia.



Pada D5, reels musik dan gitar tanggal 7 Agustus 2025 menampilkan peserta duduk bersama dan memainkan alat musik dengan fasilitator yang berada pada posisi sejajar. Caption menekankan belajar bersama berdasarkan minat yang sama tanpa membedakan kelas usia. Bukti ini secara langsung mendukung kode “lintas usia”, “kesamaan minat”, dan “fasilitator sebagai pendamping”, yang kemudian dipetakan ke tema learning webs.



*Gambar 7. Postingan Kelas Minat Bidang Gitar dan Musik*

Keterangan reels menonjolkan suasana belajar lintas usia dan kesetaraan partisipasi. Secara analitis, yang relevan bukan semata suasana santai, tetapi mekanisme pengelompokan berdasarkan minat dan peluang belajar antaranggota. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa akses terhadap pengetahuan dapat dibangun melalui jaringan orang yang memiliki kebutuhan atau keterampilan yang saling melengkapi (Illich, 1971).

D6, kegiatan menggambar, menampilkan peserta bekerja dengan media sederhana di lantai dan tidak memperlihatkan satu contoh hasil yang harus ditiru. Visual tersebut membingkai menggambar sebagai eksplorasi ekspresif. Kode yang muncul meliputi “pilihan ekspresi”, “minim instruksi kaku”, dan “fasilitator menyediakan ruang/bahan”. Data ini memperkuat tema personalisasi, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan dampak psikologis atau perkembangan kreativitas peserta.



*Gambar 8. Postingan Kelas Minat Bidang Menggambar*

Karena itu, interpretasi D6 dibatasi pada struktur aktivitas yang direpresentasikan: ruang pilihan, variasi ekspresi, dan ketiadaan standar hasil yang tampak dalam unggahan. Klaim bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kepercayaan diri, regulasi emosi, atau kreativitas memerlukan data peserta dan pengukuran lain yang tidak tersedia dalam penelitian ini.

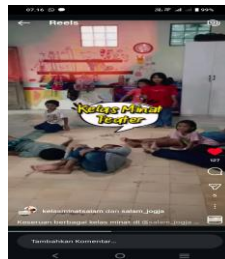
D7, fotografi, memperlihatkan peserta menggunakan kamera digital atau telepon genggam untuk mengamati objek di lingkungan sekitar. Kegiatan dibingkai sebagai latihan melihat dan memilih objek dari pengalaman keseharian. Tema pengalaman langsung muncul kembali karena lingkungan berfungsi sekaligus sebagai objek, sumber pertanyaan,

dan ruang produksi pengetahuan. Representasi ini konsisten dengan pembelajaran kontekstual, tetapi tidak membuktikan tingkat penguasaan teknis peserta.



*Gambar 9. Postingan Kelas Minat Bidang Fotografi*

D8, teater, menampilkan latihan di ruang terbuka dengan gerak, suara, dan permainan peran. Fasilitator tampak mendampingi alih-alih mengatur setiap tindakan sebagai sutradara yang dominan. Kode “eksplorasi tubuh”, “kerja kelompok”, dan “pendampingan” memperkuat temuan mengenai relasi pedagogis yang lebih horizontal.



*Gambar 10. Postingan Kelas Minat Bidang Teater*

Pada tema teater, fokus analitis ditempatkan pada proses partisipasi, bukan pada klaim tentang hasil afektif yang tidak diukur. Unggahan menunjukkan bahwa kegiatan seni digunakan sebagai medium interaksi dan ekspresi, serta bahwa hasil pertunjukan—ketika ditampilkan dibingkai sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai penilaian formal.

Rangkaian kelas minat menunjukkan bahwa representasi personalisasi di SALAM tidak hanya berarti “bebas memilih”, tetapi juga melibatkan pembentukan jaringan belajar berdasarkan minat, keterampilan, ruang, dan pendamping yang tersedia. Inilah titik temu paling jelas dengan learning webs, sekaligus titik yang masih perlu diuji melalui observasi terhadap bagaimana pilihan, akses, dan keberlanjutan kelas diatur dalam praktik sehari-hari.

#### **D. Representasi Publik SALAM oleh Konten Kreator**

Tiga unit eksternal digunakan untuk membandingkan framing akun resmi dengan cara pihak lain memaknai SALAM. Konten kreator tidak diperlakukan sebagai pengamat netral; setiap video memiliki pilihan sudut pandang, gaya narasi, dan tujuan komunikatif sendiri. Karena itu, fungsi analitis sumber eksternal adalah triangulasi representasi digital, bukan validasi faktual yang setara dengan observasi lapangan.

D9 adalah video YouTube Mojokdotco, “Belajar Mandiri ala Sanggar Anak Alam”, yang diunggah pada 8 Januari 2021 dan memuat percakapan dengan Sri Wahyaningsih, salah satu pendiri SALAM. Narasi pendiri menekankan lahirnya SALAM dari kebutuhan komunitas, pentingnya relasi setara antara anak, orang tua, dan fasilitator, serta pembelajaran yang dimulai dari pertanyaan dan pengalaman. Karena berasal dari

aktor internal, video memberi konteks filosofis yang memperkuat tema dari akun resmi sekaligus tetap mengandung sudut pandang institusional.



*Gambar 11. Podcast YouTube Mojokdotco dengan Pendiri Sanggar Anak Alam*

D9 membantu menghubungkan temuan visual dengan narasi mengenai tujuan pendidikan SALAM. Meski demikian, wawancara publik dalam format media tidak identik dengan wawancara penelitian yang dirancang untuk menguji konsistensi praktik. Oleh sebab itu, pernyataan pendiri digunakan sebagai data representasional dan konteks, bukan sebagai bukti tunggal tentang pelaksanaan sehari-hari.

D10, reels @galihtyanr tanggal 26 Maret 2025, menampilkan suasana kunjungan ke SALAM dengan aktivitas seni, eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial. Narasinya bersifat personal dan apresiatif, sehingga SALAM dibingkai sebagai ruang belajar yang cair dan minim tekanan akademik. Kesamaan framing dengan akun resmi menunjukkan adanya resonansi publik terhadap citra pembelajaran kontekstual, tetapi sifat konten yang singkat dan selektif membatasi kedalaman evidensinya.



*Gambar 12. Reels Instagram Konten Kreator*

D11, reels @perspektif\_coid tanggal 17 Juli 2025, menggunakan buku Sekolah Bisa Semerdeka Ini sebagai titik masuk untuk membicarakan kebebasan belajar, pengalaman, dan relasi. Konten ini tidak merekam praktik secara langsung, melainkan menafsirkan gagasan SALAM melalui karya tertulis komunitas. Posisi tersebut penting karena memperlihatkan bagaimana wacana SALAM beredar dan diterjemahkan kembali di ruang digital.



*Gambar 13. Reels Instagram Konten Kreator*

Ketiga sumber eksternal secara umum memperkuat citra SALAM sebagai pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berbasis relasi. Namun, kesamaan citra antara akun resmi dan konten kreator dapat pula dipengaruhi oleh daya tarik narasi alternatif yang memang dipilih untuk dipublikasikan. Dengan demikian, triangulasi digital menunjukkan konsistensi representasi, bukan konsistensi praktik institusional secara langsung.

#### **E. Pembacaan Illich: Kesesuaian Representasional dan Batas Analisis**

Deschooling Society (1971) mengajukan kritik terhadap monopoli sekolah atas legitimasi belajar. Untuk menjaga ketajaman analisis, penelitian ini tidak menggunakan seluruh konsep Illich, tetapi memusatkan pembacaan pada empat gagasan yang paling dekat dengan korpus: kritik terhadap fragmentasi kurikulum, kritik terhadap otoritas pedagogis hierarkis, learning webs, dan kritik terhadap credentialism. Pembatasan konsep ini mencegah penggunaan Illich sebagai label umum bagi setiap praktik pendidikan alternatif.

Pertama, D1 menunjukkan kesesuaian representasional dengan kritik terhadap kurikulum yang terlalu memisahkan pengalaman belajar ke dalam kategori mata pelajaran. Illich menolak penyamaan antara “pengajaran” dan “pembelajaran” serta antara paket kurikuler dan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Illich, 1971). Dalam korpus, pesan “tidak ada mata pelajaran” bekerja sebagai kritik simbolik terhadap fragmentasi tersebut. Namun, data tidak menjelaskan mekanisme asesmen atau integrasi kompetensi secara rinci, sehingga artikel tidak menyimpulkan bahwa SALAM sepenuhnya berada di luar kurikulum.

Kedua, D2 serta beberapa kelas minat merepresentasikan relasi fasilitator yang lebih horizontal. Hal ini sejalan dengan kritik Illich terhadap ketergantungan pada otoritas profesional sebagai satu-satunya mediator belajar. Keselarasan tersebut tetap bersifat parsial karena SALAM memiliki fasilitator, aturan komunitas, dan bentuk organisasi. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai deinstitutionalisasi sebagian relasi pedagogis daripada sebagai penghapusan institusi pendidikan.

Ketiga, D4 dan D5–D8 paling jelas mendekati gagasan learning webs. Dapur komunitas, kelas lintas usia, dan pengelompokan berdasarkan minat memperlihatkan jaringan sumber belajar yang melibatkan orang, ruang, dan aktivitas sehari-hari. Soegiono et al. (2018) menunjukkan bahwa gagasan deschooling dapat dibaca sebagai dorongan menuju akses belajar yang lebih terbuka dan inklusif. Korpus SALAM mendukung pembacaan tersebut pada level representasi, meskipun akses, kontinuitas, dan mekanisme partisipasinya belum dapat dinilai secara empiris.

Keempat, kritik terhadap credentialism muncul terutama secara implisit. Konten SALAM lebih banyak menampilkan proses, pengalaman, dan relasi daripada nilai, ujian, atau sertifikat. Pola ini beresonansi dengan kritik Illich terhadap penyamaan sertifikasi dengan kompetensi dan dengan kritik Gintis (1972) terhadap relasi antara pendidikan, institusi, dan struktur sosial. Akan tetapi, karena korpus tidak secara sistematis membahas status ijazah atau mekanisme pengakuan formal, artikel tidak mengklaim bahwa SALAM menolak semua bentuk kredensial.

Konsep institutional spectrum juga membantu melihat bahwa perbedaan antara sekolah formal dan pendidikan alternatif bukanlah oposisi biner antara “institusional” dan “tanpa institusi”. SALAM tetap terorganisasi sebagai komunitas dengan fasilitator, kegiatan, dan aturan. Karena itu, yang tampak dalam korpus adalah pergeseran tingkat

kontrol dan cara pengorganisasian belajar, bukan ketiadaan struktur. Pembacaan semacam ini sejalan dengan kritik yang menempatkan deschooling sebagai gagasan yang perlu dikontekstualkan, termasuk terkait relasi kuasa dan akses (Sukarieh & Tannock, 2020).

Temuan juga menunjukkan batas penting dari kesesuaian SALAM dengan Illich. Media sosial akun resmi cenderung menampilkan narasi yang mendukung identitas dan nilai komunitas, sedangkan konten kreator cenderung memilih aspek yang menarik atau berbeda dari sekolah arus utama. Korpus karena itu lebih mampu menjawab pertanyaan “bagaimana SALAM direpresentasikan sebagai ruang pembebasan?” daripada “apakah SALAM secara empiris telah mewujudkan deschooling?”. Perbedaan ini merupakan syarat utama agar teori tidak digunakan untuk mengafirmasi data secara sirkular.

Selain itu, gagasan Illich sendiri memiliki keterbatasan. Kritik terhadap sekolah dapat mengabaikan fungsi institusi formal dalam memperluas akses, menyediakan perlindungan, dan menjamin hak belajar bagi kelompok yang tidak memiliki jaringan sosial kuat. Bruno-Jofré (2012) menunjukkan bahwa pemikiran Illich berkembang dan perlu dibaca secara kritis, sementara kritik klasik Gintis (1972) mengingatkan bahwa persoalan pendidikan juga terhubung dengan struktur sosial-ekonomi yang lebih luas. Karena itu, SALAM lebih produktif dipahami sebagai kasus yang membuka ruang refleksi tentang derajat institusionalisasi pendidikan, bukan sebagai bukti bahwa sekolah formal harus dihapus.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa korpus media sosial SALAM secara konsisten merepresentasikan pendidikan sebagai proses yang berangkat dari pengalaman, relasi, komunitas, dan minat peserta didik. Unggahan resmi menonjolkan pembelajaran lintas mata pelajaran, peran fasilitator yang lebih dialogis, kebiasaan ekologis, dan dapur komunitas, sedangkan akun kelas minat memperlihatkan pengelompokan berdasarkan minat dan interaksi lintas usia. Sumber eksternal dari Mojokdotco, @galihtyanr, dan @perspektif\_coid memperlihatkan resonansi terhadap citra SALAM sebagai ruang belajar yang humanis dan kontekstual.

Dalam perspektif Illich, kesesuaian paling kuat tampak pada kritik terhadap fragmentasi kurikulum dan hierarki pedagogis serta pada pola yang menyerupai learning webs. Kritik terhadap credentialism hanya muncul secara tidak langsung sehingga tidak dapat disimpulkan secara kuat. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bukan membuktikan bahwa SALAM merupakan realisasi penuh Deschooling Society, melainkan menunjukkan adanya kesesuaian representasional antara cara SALAM ditampilkan di ruang digital dan sejumlah konsep Illich. Pendekatan ini sekaligus menegaskan pentingnya membedakan representasi media sosial dari praktik institusional yang sebenarnya.

Keterbatasan utama penelitian adalah penggunaan data digital sekunder yang telah dikurasi, ketidaklengkapan metadata pada sebagian unggahan, serta ketiadaan observasi langsung dan wawancara dengan peserta didik, orang tua, atau fasilitator. Penelitian lanjutan perlu melakukan triangulasi lapangan, memperluas korpus secara longitudinal, dan membandingkan representasi digital dengan praktik aktual. Dengan desain tersebut, studi berikutnya dapat menilai secara lebih kuat apakah prinsip yang tampil di media sosial berlangsung secara konsisten, bagaimana peserta mengalami kebebasan belajar, dan bagaimana SALAM menegosiasikan kebutuhan akan fleksibilitas dengan tuntutan kelembagaan serta akses pendidikan yang setara.



## SARAN

Bagi penelitian selanjutnya, analisis representasi digital perlu dilengkapi observasi partisipatif, wawancara, serta dokumen kurikulum atau asesmen agar hubungan antara narasi publik dan praktik sehari-hari dapat diuji. Penggunaan korpus yang lebih luas dan pencatatan metadata secara lengkap juga akan memungkinkan perbandingan antarwaktu serta analisis terhadap variasi atau kasus yang bertentangan dengan narasi dominan.

Bagi pengembangan pendidikan, temuan ini dapat diperlakukan sebagai bahan refleksi bukan model yang harus disalin secara utuh tentang kemungkinan memperluas pembelajaran berbasis pengalaman, memperkuat relasi pedagogis yang dialogis, dan membuka ruang bagi minat peserta didik. Adaptasi ke pendidikan formal perlu mempertimbangkan konteks kelembagaan, pemerataan akses, perlindungan peserta didik, dan mekanisme penjaminan mutu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada komunitas Sanggar Anak Alam (SALAM), Yogyakarta, atas keterbukaan informasi publik dan dokumentasi digital yang menjadi konteks penting bagi penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para pengelola kanal digital, pembuat konten, dan pihak-pihak yang telah mendokumentasikan serta membagikan informasi mengenai praktik pendidikan SALAM melalui media yang dapat diakses publik. Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada kolega dan penelaah yang memberikan masukan konstruktif terhadap pengembangan argumentasi, ketepatan metodologis, dan penyempurnaan naskah. Seluruh interpretasi, analisis, dan kesimpulan dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruno-Jofré, R., & Zaldívar, J. I. (2012). Ivan Illich's late critique of Deschooling Society: "I was largely barking up the wrong tree." *Educational Theory*, 62(5), 573–592. <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.2012.00464.x>
- Chaves, E. (2018). Reinvent the school or deschool education? In PBL for the Next Generation: Blending Active Learning, Technology and Social Justice. <https://pbl2018.panpbl.org/wp-content/uploads/2018/02/DESCHOOL-EDUCATION-OR-REINVENT-THE-SCHOOL.pdf>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadhilah Putri, Z., & Maula, N. (2020). Build ecosystem: Leadership strategy in Sanggar Anak Alam (SALAM) non-formal school in Bantul District of Yogyakarta, as an effort to maintain its existence. *Khazanah Intelektual*, 4(1), 659–672. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.61>
- Gintis, H. (1972). Towards a political economy of education: A radical critique of Ivan Illich's Deschooling Society. *Harvard Educational Review*, 42(1), 70–96. <https://doi.org/10.17763/haer.42.1.h2m4644728146775>
- Haq, Z. U. (2025). Praktik kurikulum mandiri di Komunitas Belajar Qarya Thayyibah (KBQT) Salatiga. *Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 4(2).

- Hasyim, W. (2025). Habitus dan kebahagiaan dalam pendidikan alternatif: Studi naratif tentang proses habituasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 1–9.
- Illich, I. (1971). *Deschooling society*. Harper & Row.
- Imaniar, M., Nurhidayatika, N., & Roswati, R. (2025). Peran pendidikan nonformal dalam mengurangi angka putus sekolah di wilayah pedesaan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1570>
- Irmayanti, S., & Wijayanti, W. (2020). Curriculum management: A case study at Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 511, 207–212. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201221.044>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Pradewi, G. I., Wijayanti, W., & Sukowati, S. (2019). Manajemen peserta didik di PKBM berbasis alam: Studi pada Sanggar Anak Alam (SALAM). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 193–205. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i2.p193-205>
- Soegiono, A. N., Anis, A., & Maulida, S. R. (2018). Reconsider deschooling: Alternative towards more accessible and inclusive education. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(3), 256–269. <https://doi.org/10.20473/mkp.v31i32018.256-269>
- Sukarieh, M., & Tannock, S. (2020). *Deschooling from above*. *Race & Class*, 61(4), 1–20. <https://doi.org/10.1177/0306396819889294>